

Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial

Indira Nazwa Fazrina^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

¹⁻³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : indirana04@gmail.com^{1*}, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Alamat: Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Korespondensi penulis: indirana04@gmail.com

Abstract. *The advancement of digital technology has transformed the nature of social participation, particularly among Generation Z, who were raised in a digital ecosystem. This study aims to examine Generation Z's perceptions of the effectiveness of digital activism as a form of contemporary social participation. Using a literature review method, the study analyzes various academic sources to explore the dynamics of digital activism within the context of digital natives. The findings reveal that Generation Z perceives digital activism as an effective tool to express opinions, raise public awareness, and foster solidarity. Digital activism offers accessibility, broad reach, and flexibility in conveying social aspirations. However, challenges such as slacktivism and misinformation remain significant barriers. These findings imply the need for strategic approaches to optimize digital activism as a sustainable instrument for social change.*

Keywords: *Digital Activism, Digital Technology, Generation Z.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah bentuk partisipasi sosial, khususnya di kalangan Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi Generasi Z terhadap efektivitas aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial kontemporer. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur akademik yang relevan untuk memahami dinamika aktivisme digital dalam konteks generasi digital native. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang aktivisme digital sebagai sarana efektif untuk menyuarakan pendapat, meningkatkan kesadaran publik, dan menggalang solidaritas. Aktivisme digital juga menawarkan kemudahan akses, jangkauan luas, serta fleksibilitas dalam mengekspresikan aspirasi sosial. Namun, tantangan seperti slacktivism dan disinformasi masih menjadi hambatan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan strategis untuk mengoptimalkan aktivisme digital agar dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Aktivisme Digital, Generasi Z, Partisipasi Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah memberikan ruang baru untuk generasi muda, khususnya generasi Z, dalam mengekspresikan partisipasi sosial dan politiknya. Aktivisme yang biasanya lebih banyak dilakukan secara langsung kini dapat bertransformasi menjadi aksi digital melalui media sosial dan platform daring lainnya. Generasi Z sebagai digital natives, tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses, membuat, serta menyebarkan informasi secara cepat serta berjejaring secara luas. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas digital sebagai bentuk partisipasi sosial aktif yang mampu membawa perubahan nyata dalam masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan menunjukkan respons yang aktif terhadap isu-isu sosial yang ada. (Epafra et al.,

2022) menyatakan bahwa kaum muda Indonesia memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai sarana ekspresi diri, namun sebagai taktik menghadapi tekanan baik sosial dan keagamaan. Di tengah dinamika sosial yang kompleks ini, generasi Z menunjukkan fleksibilitas dalam beragama, empati terhadap isu-isu sosial, tetapi masih ada keterbatasan dalam menyuarakan perubahan tersebut secara struktural.

(Iminullah et al., 2024) menyoroti bahwa Generasi Z sangat kritis terhadap praktik politik yang tidak etis. Mereka secara aktif mengkampanyekan nilai-nilai integritas dan keadilan melalui media sosial, tetapi masih terdapat sebuah kesenjangan antara kesadaran dan aksi nyata. Tantangan seperti kurangnya pendidikan politik dan budaya permisif menjadi sebuah penghambat dalam mewujudkan perubahan yang lebih substansial. Aktivitas mahasiswa, sebagai representasi Generasi Z di lingkungan kampus, juga telah menunjukkan penggunaan media sosial secara strategis dalam memperjuangkan isu-isu penting seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan hak asasi manusia.

Keterlibatan generasi muda dalam politik juga mengalami transformasi yang signifikan. (Azizah et al., 2024) mengungkapkan bahwa meskipun masih terdapat sikap apatisme terhadap dunia politik, media sosial telah menjadi jembatan bagi Generasi Z untuk memahami dan ikut terlibat dalam isu-isu politik. Senada dengan penelitian (Muhammad Saud et al., 2020) digitalisasi dan media sosial telah mengubah cara partisipasi generasi muda Indonesia. Media sosial berperan sebagai tempat diskusi politik dan juga alat untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak politik. Namun demikian, efektivitasnya masih dipertanyakan, terutama dalam dampak riil terhadap kebijakan dan perubahan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi Generasi Z terhadap efektivitas aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial. Guna memahami sejauh mana ruang digital dapat menjadi wadah partisipatif yang berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga penting untuk merumuskan strategi penguatan literasi digital dan pemberdayaan generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial di era digital saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Partisipasi Sosial

Teori partisipasi sosial menjelaskan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari upaya bersama dalam mencapai perubahan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup bersama. (John Cohen and Norman Uphoff, 1980) mengemukakan bahwa partisipasi sosial mencakup beberapa aspek seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan

kegiatan, pemanfaatan hasil, lalu evaluasi terhadap program sosial. Dalam konteks digital ini, keempat aspek tersebut mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi serta komunikasi.

Generasi Z yang tumbuh dalam masyarakat yang sarat akan teknologi, atau bisa dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki kecakapan tinggi dalam penggunaan media digital (Meja & Kettler, 2018). Karakteristik generasi ini adalah cepat beradaptasi dengan teknologi, lebih terbuka terhadap isu-isu global, dan juga memiliki kecenderungan untuk menyuarakan pendapat melalui media sosial. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran politik dan sosial generasi muda Indonesia, sertab menjadi medium dominan dalam partisipasi publik mereka.

Partisipasi digital sendiri bersifat inklusif yang membuka peluang bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya termarginalkan dalam menyuarakan pendapatnya. Dengan hadirnya internet dan media sosial memberikan ruang demokratis bagi publik untuk dapat berpendapat. Meskipun sejalan dengan kemudahannya, ini juga menimbulkan tantangan seperti ketimpangan akses dan dominasi wacana oleh kelompok tertentu.

Teori Aktivisme Digital

Aktivisme digital atau *digital activism* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas sosial ataupun politik yang dilakukan melalui media digital. (Tufekci, 2017) meyakini bahwa media sosial telah menciptakan sebuah bentuk baru dari mobilisasi massa yang dapat juga disebut dengan *networked protests* yang dapat melampaui batasan geografis dan struktural. Bentuk dari aktivisme digital ini dapat mencakup berbagai bentuk seperti petisi daring, kampanye tagar, penyebaran konten kritis, dan juga partisipasi dalam gerakan sosial berbasis komunikasi digital.

Aktivisme dalam bentuk seperti ini dapat mempercepat penyebaran informasi, mengorganisir aksi, serta dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu yang singkat. Dalam konteks Generasi Z, media digital menjadi sebuah alat perjuangan yang efektif dikarenakan mereka mampu memanfaatkan fitur interaktif media sosial untuk menyampaikan pesan secara massif. Namun dalam pelaksanaannya efektivitas dari aktivisme ini masih diperdebatkan, karena tidak semua aksi yang dilakukan secara digital mampu menghasilkan perubahan yang struktural di dunia nyata.

Aktivisme digital di kalangan Generasi Z juga dipengaruhi oleh dinamika algoritma media sosial yang juga memperkuat *filter bubble*, yaitu paparan informasi yang seragam dengan preferensi individunya. Hal ini dapat memperkuat polarisasi dan membuat pergerakan sosial kehilangan keberagaman perspektif. Karenanya, penting untuk menilai seberapa efektif

aktivisme digital ini tidak hanya dilihat dari jumlah keterlibatan daring saja, tetapi juga dampak secara sosial dan politis.

Teori Used and Gratification

Teori *Used and Gratification* bermula dari premis bahwa penggunaan media adalah individu yang secara aktif dan rasional dalam memilih media berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu. (Eihu Katz, Jay G Blumler, 1973) mengidentifikasi beberapa kategori gratifikasi media yaitu: kebutuhan informasi, kebutuhan personal (identitas diri), integrasi sosial, serta kebutuhan hiburan.

Generasi Z menggunakan media sosial untuk memenuhi beberapa gratifikasi, terutama dalam bentuk mengekspresikan identitas diri dan partisipasi dalam isu sosial. Contohnya, Generasi Z yang menggunakan Instagram atau TikTok untuk membagikan opini mereka mengenai isu-isu yang sedang berkembang. Seperti perubahan iklim, pelecehan seksual, atau ketimpangan ekonomi. Mereka juga bisa membentuk sebuah komunitas digital yang mendukung secara emosional maupun ideologis.

Penggunaan media sosial oleh Generasi Z juga mencerminkan kebutuhan akan keterhubungan sosial (*social connection*). Dalam menghadapi isu-isu sosial, mereka cenderung mencari validasi dan solidaritas melalui sebuah *likes*, *shares*, ataupun komentar. Dalam fenomena ini, dapat memperkuat motivasi untuk terlobat lebih jauh, namun juga menciptakan tekanan sosial yang membentuk sikap partisipasi semu (*pseudo-participation*).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji persepsi Generasi Z terhadap efektivitas aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya. Baik dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, artikel, laporan penelitian, serta publikasi lain yang berkaitan dengan topik aktivisme digital, dan partisipasi sosial.

Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap temuan-temuan teoritis maupun empiris dari berbagai literatur. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dan hasil temuan sebestumnya untuk menemukan pola, kesenjangan, serta kecenderungan yang menjadi dasar dalam menyusun argument dan simpulan penelitian. Fokus utama dari studi pustaka ini adalah menjawab pertanyaan sejauh mana aktivisme digital yang dilakukan Generasi Z dapat dianggap efektif dalam mendorong partisipasi sosial yang bermakna dan juga berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivisme Digital sebagai Ruang partisipasi Baru

Transformasi digital telah mengubah pola partisipasi sosial dan juga politik generasi muda, khususnya pada Generasi Z yang membuat media sosial sebagai ruang temu utama dalam menyuarakan isu-isu penting. Dimana aktivisme digital memungkinkan mereka untuk melewati batas-batas ruang formal dan birokrasi yang konvensional. Mereka tidak hanya terlibat dalam konsumsi informasi, melainkan juga dalam produksi dan penyebaran pesan-pesan sosial melalui media sosial. (Putra et al., 2024) menegaskan bahwa media sosial bukan hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi ruang mengekspresikan politik dan mobilitas kolektif. Aktivisme seperti #ReformasiDikorupsi dan kampanye lingkungan #IndonesiaDaruratIklim menjadi contoh yang dapat ditelaah dari peran media sosial dalam konteks mobilitas digital Generasi Z

Aktivisme digital juga member rasa keterhubungan antar lintas wilayah dan antar latar belakang. Mereka saling merasa menjadi bagian dari komunitas yang besar dalam memperjuangkan masalah-masalah yang sama. Namun tantangan besar masih terus terjadi seperti halnya karakteristik aktivitas yang sering kali dangkal (slacktivism) dan tidak adanya strategi yang berkelanjutan. (Epafra et al., 2022) juga menyebutkan bahwa pola aktivisme digital Generasi Z lebih banyak menyerupai permainan sosial yang memacu adrenalin dibandingkan gerakan sosial yang terstruktur. Dengan demikian menunjukkan kebutuhan akan pengetahuan kapasitas advokasi dan kepemimpinan digital.

Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital

Sebagian besar Generasi Z melihat aktivisme digital sebagai cara yang efektif dalam menyampaikan aspirasi sosial dan argumentasi politik mereka. Mereka menilai media sosial memiliki daya tekan terhadap institusi dan tokoh-tokoh politik. Dimana kampanye online yang konsisten mampu menciptakan sebuah kesadaran kolektif dan memaksa tokoh-tokoh pengambil kebijakan merespon isu-isu tertentu. Persepsi efektivitas ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat literasi digital, serta dampak nyata dari aksi yang dilakukan.

Banyak dari Gen Z merasa bahwa aktivisme digital memberi mereka otonomi dalam membentuk narasi sosial. Dengan memanfaatkan fitur-fitur platform seperti thread Twitter, live Instagram, dan konten edukatif di TikTok, mereka tidak hanya mengekspresikan opini tetapi juga berperan sebagai edukator dan penggerak. Hal ini mengindikasikan bahwa Gen Z tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pesan yang membentuk opini publik. Persepsi ini diperkuat dengan meningkatnya keberhasilan beberapa gerakan digital dalam menekan wacana publik dan memunculkan respons kebijakan.

Beberapa Generasi Z yang lainnya juga menyadari bahwa aksi dari tidak selalu membuahkan hasil perubahan yang konkret di dunia nyata. Mereka juga mulai mempertanyakan apakah sebuah partisipasi online saja cukup kuat untuk mengganggu status quo, atau hanya menciptakan ilusi keterlibatan. Dapat dilihat dari sini ada gap antara kesadaran dan tindakan. Meskipun Generasi Z sangat vocal dalam menolak praktik-praktik kebijakan yang tidak sesuai. Banyak dari mereka juga belum memiliki saluran konkret untuk mentransformasikan kesadaran tersebut menjadi aksi sosial dan politik yang terstruktur.

Di sisi lain juga, sebagian dari mereka memandang aktivisme digital hanyalah gaya hidup atau identitas sosial mereka yang ditampilkan di dunia maya tanpa komitmen dalam jangka yang panjang. Sebagian mengaku mengalami kejenuhan terhadap konten politik yang beredar, apalagi ketika isu-isu sosial mulai dikomersialisasi atau dimanfaatkan oleh influencer demi personal branding. Hal ini menimbulkan ambivalensi dalam persepsi Gen Z terhadap efektivitas media sosial sebagai alat perjuangan sosial.

Meskipun begitu, Generasi Z yang aktif dalam aktivisme digital cenderung memiliki kepedulian tinggi terhadap isu sosial, keinginan untuk berjejaring, serta semangat kolaboratif yang besar. Mereka optimistis bahwa ketika disertai dengan literasi kritis dan kolaborasi strategis, aktivisme digital mampu menjadi jembatan menuju perubahan structural (Putra et al., 2024).

Aktivisme Digital sebagai Alat Literasi Politik dan Representasi Publik

Aktivisme yang berkembang terus menerus dikalangan Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengekspresian atau sebuah kampanye sosial. Tetapi juga telah berkembang menjadi alat literasi politik yang signifikan. Media sosial yang menjadi alat utama aktivisme digital, memberikan ruang terbuka bagi Generasi Z untuk memperoleh informasi politik, memahami isu-isu publik, serta membentuk opini kritis yang kolektif. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada media arus utama, melainkan memanfaatkan platform seperti media yang sedang berkembang dan eksis dikalangan orang-orang sebagai sumber informasi alternatif yang lebih interaktif dan terpersonalisasi.

Konten-konten digital seperti infografis, video edukatif, hingga utas kritik kebijakan menjadi sarana untuk menyampaikan isu politik dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan kesadaran politik (political awareness) yang lebih dini dan merata. Sebagian besar Generasi Z terpapar isu-isu kebijakan dan HAM justru dari kanal digital, bukan dari institusi pendidikan formal atau media cetak (Syahputri & Katimin, 2024). Dengan begitu, aktivisme digital berperan besar

dalam membentuk narasi politik yang bersumber dari bawah (bottom-up), dan tidak sepenuhnya dimonopoli elite.

Di sisi lain, aktivisme digital juga memiliki kekuatan dalam proses mobilisasi publik, baik dalam bentuk aksi solidaritas, petisi daring, hingga gerakan donasi sosial. Fenomena semacam ini memperlihatkan bahwa media digital mampu mengkonsolidasikan opini publik secara cepat dan efektif. Studi (Epafras et al., 2022) mencatat bahwa karakteristik utama Gen Z dalam aktivisme digital adalah keberanian mereka untuk bertindak cepat ketika melihat ketidakadilan, didorong oleh rasa empati yang tinggi dan kemampuan berjejaring lintas komunitas.

Meski demikian, efektivitas aktivisme digital sebagai alat representasi dalam kebijakan publik masih menjadi perdebatan. Tidak semua bentuk mobilisasi digital berhasil menekan pembuat kebijakan. Gerakan sosial digital memang berhasil membentuk kesadaran massal, namun tidak semua berujung pada perubahan kebijakan secara langsung. Disini yang merupakan letak ambivalensi aktivisme digital kuat dalam membentuk opini, tetapi belum tentu signifikan dalam proses legislasi dan kebijakan formal.

Faktor lain yang menghambat representasi kebijakan dari gerakan digital adalah sifatnya yang cair dan tidak terstruktur. Tidak adanya organisasi formal yang mewakili aspirasi digital membuat suara publik kerap tidak terdengar dalam arena formal. Dalam banyak kasus, aktivisme digital hanya dijadikan simbol atau tren sementara tanpa berlanjut ke aksi politik yang nyata atau partisipasi institusional. Namun demikian, aktivisme digital tetap berkontribusi penting dalam membuka ruang demokrasi, terutama dalam sistem politik yang masih terbatas dalam mendengarkan suara generasi muda.

Dinamika dan Tantangan Efektivitas Aktivisme

Aktivisme digital di kalangan Generasi Z berkembang dalam lanskap sosial-politik yang kompleks. Di satu sisi, media digital memberikan ruang partisipasi yang luas, cepat, dan relatif bebas terhadap ekspresi politik. Namun di sisi lain, efektivitas dari aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial tidak selalu sebanding dengan luasnya keterlibatan. Inilah dinamika utama yang perlu diperhatikan: Engagement yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan gerakan digital dalam mendorong perubahan nyata di masyarakat atau pada tataran kebijakan publik.

Salah satu dinamika yang mencolok adalah kecenderungan aktivisme digital mengalami fenomena slacktivism, yakni partisipasi yang sebatas simbolik seperti menyukai, membagikan, atau menandatangani petisi tanpa diikuti aksi konkret. Fenomena ini seringkali menjebak

pengguna dalam rasa puas semu telah “berpartisipasi,” padahal kontribusinya terhadap perubahan sangat minim. Walaupun Generasi Z sangat aktif dalam menyebarkan isu, hanya sebagian kecil yang terlibat langsung dalam kegiatan advokasi atau pengorganisasian komunitas (Syahputri & Katimin, 2024).

Efektivitas juga dipengaruhi oleh kualitas literasi digital yang belum merata. Informasi yang berseliweran di media sosial kerap tidak diverifikasi, menimbulkan bias, hoaks, atau disinformasi. Sebagian besar narasi dalam aktivisme digital berisiko disusupi oleh opini dangkal atau bahkan manipulatif, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman mendalam mengenai isu yang diangkat (Epafras et al., 2022). Hal ini menyebabkan munculnya tren “politik instan,” di mana seseorang bisa menjadi aktivis hanya karena mengikuti tren viral tanpa kesadaran ideologis atau komitmen jangka panjang.

Selanjutnya, tantangan lain muncul dalam bentuk algoritma media sosial yang menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna. Ini menciptakan ruang gema (echo chamber) yang memperkuat pandangan serupa dan menutup kemungkinan dialog lintas perspektif. Dalam konteks ini, aktivisme digital berpotensi kehilangan fungsi deliberatifnya dan hanya mengukuhkan polarisasi, bukan membangun konsensus publik. Algoritma kapitalistik platform digital cenderung memprioritaskan konten yang sensasional atau kontroversial, bukan yang edukatif atau substansial, sehingga menyulitkan penyebaran narasi aktivisme yang lebih kritis dan berbobot (Iminullah et al., 2024).

Tantangan lainnya berkaitan dengan keberlanjutan gerakan digital. Banyak kampanye digital hanya bersifat temporer atau reaktif terhadap suatu peristiwa, sehingga kehilangan momentum ketika isu tersebut tidak lagi viral. Ini menunjukkan bahwa gerakan digital cenderung kekurangan struktur organisasi yang mapan. Berbeda dengan gerakan sosial konvensional yang memiliki strategi jangka panjang dan kepemimpinan yang jelas, aktivisme digital Generasi Z sering kali bersifat spontan dan fragmentatif.

Namun, perlu juga dicatat bahwa di balik tantangan tersebut, terdapat potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Generasi Z memiliki kemampuan digital yang tinggi, serta kesadaran sosial yang berkembang pesat seiring dengan akses informasi global. Dengan penguatan literasi digital, pelibatan komunitas akar rumput, dan kolaborasi lintas sektor, efektivitas aktivisme digital bisa ditingkatkan. Ketika gerakan digital berhasil bermitra dengan lembaga advokasi, media independen, dan aktor politik progresif, peluangnya untuk mempengaruhi kebijakan publik menjadi lebih besar (Nurdiyanti & Hendrayanto, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aktivisme digital sebagai bentuk partisipasi sosial. Aktivisme digital dipandang sebagai sarana yang relevan, praktis, dan sesuai dengan karakteristik generasi ini yang tumbuh dalam lingkungan digital. Persepsi mereka terhadap efektivitas aktivisme digital dipengaruhi oleh kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan kemampuan media sosial dalam membangun kesadaran kolektif. Namun, meskipun platform digital membuka ruang partisipasi yang luas, efektivitas nyata dari aktivisme digital sering kali terkendala oleh fenomena slacktivism, rendahnya literasi politik, serta tantangan algoritma yang membentuk ruang gema informasi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap aktivisme digital belum selalu berbanding lurus dengan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial maupun kebijakan publik.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar pemanfaatan media digital oleh Generasi Z diarahkan secara lebih strategis melalui peningkatan kapasitas literasi digital dan politik yang kritis. Penting juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa aktivisme digital tidak berhenti pada aksi simbolik, tetapi perlu ditindaklanjuti dengan langkah nyata, baik melalui advokasi langsung, kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, maupun keterlibatan dalam proses demokratis. Peneliti juga merekomendasikan pentingnya penguatan kelembagaan aktivisme digital agar tidak hanya bersifat reaktif dan temporer, melainkan mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Desy Safitri, M.Si dan Dr. Sujarwo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pengumpulan data dan penyusunan kajian pustaka. Tak lupa, penulis menghargai kontribusi para peneliti sebelumnya yang karyanya telah menjadi referensi penting dalam penyusunan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi dan partisipasi digital di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, N., Trisiana, A., & Yulianto, A. (2024). Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik ESOLUSI*, 07(02), 90–106. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v7i2.8239>
- Eihu Katz, Jay G Blumler, M. G. (1973). *USES AND GRATIFICATIONS RESEARCH*. Opini Publik Quarterly. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/268109>
- Epafras, L., Suleeman, E., & Yasmine, D. (2022). Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB). *Researchgate.Net*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10428810>
- Iminullah, A., Putri, E., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). Pandangan Revolusioner Generasi Z Terhadap Praktik Money Politik: Tinjauan Literatur. *AKSIOLOGI: JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOAIAL*, 5(1), 258–268.
- John Cohen and Norman Uphoff. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through aperiodicity* (pp. 231–235). World Development.
- Meja, V., & Kettler, D. (2018). The Problem of Generations. *From Karl Mannheim*, 24(19), 351–398. <https://doi.org/10.4324/9780203791318-7>
- Muhammad Saud, Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik Pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia. *Society*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.33.019/society.v8i1.160>
- Nurdiyanti, A., & Hendrayanto. (2023). Aktivisme Partisipasi Sosial Warga Negara Berbasis Digital. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3530–3539. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.25985>
- Putra, T. R., Wahyuni, R. T., Meilani, N., Anjani, M., & Sari, D. K. (2024). Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.61476/bpkxy103>
- Syahputri, I. B., & Katimin. (2024). Pengaruh Aktivistis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 25–36. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Tufekci, Z. (2017). Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest. In *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. <https://doi.org/10.5325/bustan.11.1.0077>